

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
(Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2015-2020)**

**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS REVIEWED FROM LIQUIDITY RATIO, SOLVENCY RATIO, ACTIVITY RATIO AND PROFITABILITY RATIO
(Case Study at PT Unilever Indonesia Tbk 2015-2020)**

¹Kartika Yolán Tige Rohy

¹kartikatigerohy@gmail.com

²Dominikus Duli Kopong

²dominikuskopong@yahoo.co.id

³Desmon Redikson Manane

³desmonrm83@unimor.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, FEB, Universitas Timor

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2020, yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Indikator yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *fixed assets turnover*, *gross profit margin*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Hasil penelitian dari rasio likuiditas menunjukkan kinerja yang tidak baik karena berada dibawah standar industri yang ditetapkan. Sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan kinerja yang tidak baik karena berada diatas standar industri yang ditetapkan. Rasio aktivitas menunjukkan kinerja yang baik karena berada diatas standar industri yang ditetapkan. Sedangkan menggunakan alat analisis *fixed asset turnover* menunjukkan kinerja yang tidak baik karena kinerjanya masih berada dibawah standar industri yang sudah ditetapkan. Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik karena berada diatas standar industri yang ditetapkan. Hal ini berarti PT Unilever Indonesia Tbk sudah efisien dalam mengelola aset dan modal yang digunakan dapat meningkatkan laba.

Kata Kunci : *Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.*

Abstract

This research was carried out with the aim of determining the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk in 2015-2020, which was reviewed from the liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio and profitability ratio. The indicators used were *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *fixed assets turnover*, *gross profit margin*, *return on assets (ROA)*, and *return on equity (ROE)*. The results of the research from the liquidity ratio showed poor performance because it was below the set industry standards. Meanwhile, the solvency ratio showed poor performance because it was above the set industry standard. The activity ratio showed good performance because it was above the set industry standard. Meanwhile, using *fixed asset turnover* analysis tools showed poor performance because the performance was still below the set industry standards. The profitability ratio showed good performance because it was above the set industry standard. This means that PT Unilever Indonesia Tbk has been efficient in managing assets and the capital used can increase profits.

Keywords: *Ratio of liquidity, solvency, activity and profitability*

PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Hampir semua negara berpendapat bahwa industrialisasi dapat menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju perkembangan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, dampaknya adalah meningkatnya pendapatan perkapita setiap tahunnya. Pertumbuhan industri yang sangat cepat akan menjadi penggerak bagi sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku industri. Selain itu, sektor jasa juga akan berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran atau periklanan, dan juga lembaga-lembaga lainnya yang mendukung terjadinya pertumbuhan industri.

Perkembangan suatu industri tidak terlepas dari adanya persaingan antar industri. Setiap perusahaan dalam menghadapi persaingan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menjadi perusahaan unggul dan terdepan. Tentu saja hal itu akan mendorong perusahaan untuk bekerja sampai dengan titik maksimal. Dengan kinerja yang baik, dapat memberikan keunggulan dalam bersaing, dan dapat menghasilkan keuntunganmaksimal, serta dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan, hal ini juga merupakan salah satu strategi perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan industri(Anggrenia& Harlendo, 2013).

Salah satu industri kosmetik dan keperluan rumah tangga berkembang pesat di Indonesia dan menjadi industri yang menarik untuk dinilai kinerjanya yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk merupakan suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan juga terbukti menjadi perusahaan dengan produk kualitas baik, dilihat dari sertifikat dan penghargaan yang telah didapatkan perusahaan(Afifah *et al*, 2021).

Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari laporan keuangan perusahaannya menunjukkan pertumbuhan total penjualannya selalu meningkat. Namun keberhasilan suatu perusahaan tidak dapat dilihat dari pertumbuhan total penjualannya saja melainkan dapat dilihat juga dari pertumbuhan total aktiva lancar, total hutang lancar, total hutang, total modal dan total laba bersih perusahaannya.

Berikut merupakan tabel yang dapat menggambarkan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2015-2020.

Tabel 1. Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2015-2020

NO	URAIAN	TAHUN 2015 – 2020 (DALAM JUTAAN RUPIAH)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kas	628.159	373.835	404.784	351.667	628.649	844.076
2	Aset/Aktiva Lancar	6.623.114	6.588.109	7.941.635	8.257.910	8.530.334	8.828.360
3	Aset Tidak Lancar	9.106.831	10.157.586	10.964.778	12.068.959	12.119.037	11.706.272
4	Total Aset/Aktiva	15.729.945	16.745.695	18.906.413	20.326.869	20.649.371	20.534.632

5	Total Aktiva Tetap	8.320.917	9.529.476	10.422.133	10.627.387	10.715.376	10.419.902
6	Hutang Lancar	10.127.542	10.878.074	12.532.304	11.273.822	13.065.308	13.357.536
7	Hutang Tidak Lancar	775.043	1.163.363	1.200.721	1.669.380	2.302.201	2.239.728
8	Total Hutang	10.902.585	12.041.437	13.733.025	12.943.202	15.367.509	15.597.264
9	Total Modal	4.827.360	4.704.258	5.173.388	7.383.667	5.281.862	4.937.368
10	Persediaan	2.297.502	2.318.130	2.393.540	2.658.073	2.429.234	2.463.104
11	Penjualan	36.484.030	40.053.732	41.204.510	41.802.073	42.922.563	42.972.474
12	Laba Kotor	18.648.969	20.459.096	21.219.734	21.104.827	22.028.693	22.456.990
13	Laba Bersih	5.864.386	5.957.507	7.107.230	9.357.937	7.090.157	7.056.606
14	Laba Sebelum Pajak	7.829.490	8.571.885	9.371.661	12.148.087	9.901.772	9.206.869
15	Laba Bersih Setelah Pajak	5.851.805	6.390.672	7.004.562	9.081.187	7.392.837	7.163.536

Sumber : Data PT. Unilever Indonesia Tbk diolah 2021

Berdasarkan tabel ikhtisar laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2015-2020, diketahui bahwa total aktiva lancar pada tahun 2015 sebesar Rp. 6.623.114. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 6.588.109 artinya bahwa terjadi penurunan hanya sebesar Rp. 35.005. Pada tahun yang sama total hutang lancar tahun 2015 sebesar Rp. 10.127.542, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 10.878.074 artinya bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi sebesar Rp. 750.532.

Pada tahun 2017 total aktiva lancar sebesar Rp. 7.941.635. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 8.257.910 artinya bahwa hanya terjadi sedikit peningkatan sebesar Rp. 316.275. Pada tahun yang sama total hutang lancar tahun 2017 sebesar Rp. 12.532.304. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 11.273.822 artinya bahwa terjadi penurunan sebesar Rp. 1.258.482.

Pada tahun 2015 dan 2016 total aktiva lancar PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar Rp. 35.005, namun pada tahun yang sama total hutang lancar PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 750.532.

Pada tahun 2017 dan 2018 total aktiva lancar PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar Rp. 316.275, namun pada tahun yang sama total hutang lancar PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 1.258.482.

Diketahui bahwa total hutang pada tahun 2015 sebesar Rp. 10.902.585. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 12.041.437 artinya bahwa terjadi peningkatan cukup tinggi sebesar Rp. 1.138.852. Pada tahun 2015 total modal sebesar Rp. 4.827.360. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 4.704.258 artinya bahwa hanya terjadi sedikit penurunan yaitu sebesar Rp. 123.102.

Pada tahun 2017 total hutang sebesar Rp. 13.733.025. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 12.943.202 artinya bahwa terjadi penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 789.823. Pada tahun yang sama total modal tahun 2017 sebesar Rp. 5.173.388 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 7.383.667 artinya bahwa terjadi peningkatan yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 2.210.279.

Pada tahun 2015 dan 2016 total hutang PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebesar Rp. 1.138.852 namun pada tahun tersebut total modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar Rp. 123.102.

Pada tahun 2017 dan 2018 total hutang PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 789.123 namun pada tahun yang sama total modal pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 2.210.279.

Diketahui bahwa total penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp. 36.484.030. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 40.053.732 artinya bahwa terjadi peningkatan yang paling tinggi sebesar Rp. 3.569.702. Pada tahun yang sama total laba bersih tahun 2015 sebesar Rp. 5.864.386. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.957.507 artinya bahwa hanya terjadi sedikit peningkatan sebesar Rp. 93.121.

Pada tahun 2017 total penjualan sebesar Rp. 41.204.510. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 41.802.073 artinya bahwa terjadi sedikit peningkatan sebesar Rp. 597.563. Pada tahun yang sama total laba bersih tahun 2017 sebesar Rp. 7.107.230. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 9.357.937 artinya bahwa terjadi peningkatan yang tinggi sebesar Rp. 2.250.707.

Pada tahun 2015 dan 2016 total penjualan PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang paling tinggi sebesar Rp. 3.569.702. Namun pada tahun yang sama tersebut PT. Unilever Indonesia Tbk memperoleh laba bersih hanya sebesar Rp. 93.121.

Pada tahun 2017 dan 2018 total penjualan PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 597.563. Namun pada tahun tersebut PT. Unilever Indonesia Tbk memperoleh laba bersih cukup tinggi sebesar Rp. 2.250.707.

Berdasarkan uraian di atas dapat menjelaskan bahwa total penjualan selalu mengalami peningkatan akan tetapi total aktiva lancar, total hutang lancar, total hutang, total modal dan total laba bersih mengalami kondisi tidak stabil atau dalam hal ini mengalami fluktuasi.

Berdasarkan ikhtisar laporan keuangan yang dijelaskan diatas maka PT. Unilever Indonesia Tbk perlu melakukan analisis kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan berfluktuasi diatas apakah baik atau tidak untuk perusahaan. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi dan observasi, dimana data yang digunakan berasal dari *website* resmi PT Unilever Indonesia Tbk yang telah dipublikasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktivalancar} - \text{persediaan}}{\text{hutanglancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutanglancar}} \times 100 \%$$

Rasio Solvabilitas :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \times 100 \%$$

Rasio Aktivitas :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

Rasio Profitabilitas :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100 \%$$

Standar Industri Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015) standar industri merupakan standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik/tidak baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Standar industri yang ditetapkan dapat menjadi penilaian bagi perusahaan untuk dapat melakukan evaluasi terhadap manajemen keuangan perusahaan. Berikut merupakan tabel standar industri rasio keuangan.

Tabel 2. Standar Industri Rasio Keuangan

NO	JENIS RASIO	STANDAR INDUSTRI	KRITERIA
1	<i>Current ratio</i>	> 200 %	BAIK
		< 200 %	TIDAK BAIK
2	<i>Quick ratio</i>	> 150 %	BAIK
		< 150 %	TIDAK BAIK
3	<i>Cash ratio</i>	> 50 %	BAIK
		< 50 %	TIDAK BAIK
4	<i>Debt ratio</i>	> 35 %	BAIK
		< 35 %	TIDAK BAIK
5	<i>Debt to equity ratio</i>	> 90 %	BAIK
		< 90 %	TIDAK BAIK
6	<i>Total asset turnover</i>	> 2 kali	BAIK
		< 2 kali	TIDAK BAIK
7	<i>Fixed asset turnover</i>	> 5 kali	BAIK
		< 5 kali	TIDAK BAIK
8	<i>Gross profit margin</i>	> 30 %	BAIK

		< 30 %	TIDAK BAIK
9	<i>Return on asset</i>	> 30 %	BAIK
		< 30 %	TIDAK BAIK
10	<i>Return on equity</i>	> 40 %	BAIK
		< 40 %	TIDAK BAIK

Sumber : (Kasmir, 2015)

PEMBAHASAN

1. *Current Ratio*

Pada tahun 2015 *current ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 65,40 % dan pada tahun 2016 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 4,84 % sehingga menjadi 60,56 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 total aktiva lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 35,005 sedangkan total hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 750,532 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *current ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 2,81 % sehingga menjadi 63,37 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 total aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.353.526 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.654.230 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *current ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 9,88 % sehingga menjadi 73,25 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 total aktiva lancar terjadi peningkatan sebesar Rp. 316.275 dan total hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 1.258.482 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 7,96 % sehingga menjadi 65,29%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 total aktiva lancar sedikit mengalami peningkatan sebesar Rp. 272.424 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.791.486 dibandingkan dengan tahun 2018.

Current ratio kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,8 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 66,09 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 total aktiva lancar terjadi sedikit peningkatan sebesar Rp. 298.026 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 292.228 dibandingkan dengan tahun 2019.

Berdasarkan Perbandingan hasil perhitungan *current ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan selama periode tahun diatas cukup baik karena nilai rasio lancar cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini juga disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar. Akan tetapi jika dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di bawah standar industri yang ditetapkan yaitu >200 %.

2. *Quick Ratio*

Pada tahun 2015 *quick ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 42,71 % dan pada tahun 2016 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 3,46 % sehingga menjadi 39,25 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 35,005 sedangkan persediaan mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 20.628 dan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 750,532 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *quick ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar 5,02 % sehingga menjadi 44,27 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 total aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.353.526 begitu juga persediaan meningkat sebesar Rp. 75.410 dan total

hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.654.230 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *quick ratio* juga mengalami peningkatan sebesar 5,4 % sehingga menjadi 49,67 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 total aktiva lancar terjadi peningkatan sebesar Rp. 316.275 begitu juga dengan persediaan yang mengalami peningkatan sebesar Rp. 264.533 sedangkan total hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 1.258.482 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 2,97% sehingga menjadi 46,70 %. Hal ini disebabkan karna pada tahun 2019 total aktiva lancar sedikit mengalami peningkatan sebesar Rp. 272.424 sedangkan persediaan terjadi penurunan sebesar Rp. 228.839 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.791.486 dibandingkan dengan tahun 2018.

Quick ratio kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,95 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 47,65 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 total aktiva lancar terjadi peningkatan sebesar Rp. 298.026 begitu juga dengan persediaan yang mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 33.870 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 292.228 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *quick ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang cukup baik karena perusahaan mampu membayar hutang-hutang lancar tanpa mengurangi persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat peningkatan hutang lancar dan persediaan. Sehingga jika dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di bawah standar industri yang ditetapkan yaitu >150 %.

3. Cash Ratio

Pada tahun 2015 *cash ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 6,20 % dan pada tahun 2016 nilai *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 2,76 % sehingga menjadi 3,44 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 kas mengalami penurunan sebesar Rp. 254.324 sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 750,532 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *cash ratio* masih mengalami penurunan sebesar 0,21 % sehingga menjadi 3,23 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 kas mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 30.949 begitu juga total hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.654.230 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *cash ratio* masih terus mengalami penurunan sebesar 0,11% sehingga menjadi 3,12 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 kas terjadi penurunan sebesar Rp. 53.117 begitu juga dengan total hutang lancar mengalami penurunan sebesar Rp. 1.258.482 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,69 % sehingga menjadi 4,81 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 kas mengalami peningkatan sebesar Rp. 276.982 dan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.791.486 dibandingkan dengan tahun 2018. *Cash ratio* kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,51 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 6,32 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 kas terjadi peningkatan sebesar Rp. 215.427 begitu juga dengan total hutang lancar juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 292.228 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *cash ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena persediaan pada kas rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan yang nilainya selalu mengalami peningkatan. Sehingga dibandingkan dengan standar industri

menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di bawah standar industri yang ditetapkan yaitu $>50\%$.

4. *Debt ratio*

Pada tahun 2015 *debt ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah $69,31\%$ dan pada tahun 2016 nilai *debt ratio* mengalami peningkatan sebesar $2,6\%$ sehingga menjadi $71,91\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.138.852 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.015.750 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *debt ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar $0,73\%$ sehingga menjadi $72,64\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.691.588 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.160.718 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *debt ratio* mengalami penurunan sebesar $8,96\%$ sehingga menjadi $63,68\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 total hutang mengalami penurunan sebesar Rp. 789.823 dan total aktiva mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.420.456 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *debt ratio* mengalami peningkatan sebesar $10,74\%$ sehingga menjadi $74,42\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.424.307 dan total aktiva juga mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 322.502 dibandingkan dengan tahun 2018.

Debt ratio kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar $1,54\%$ pada tahun 2020 sehingga menjadi $75,96\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 229.755 dan total aktiva mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 114.739 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *debt ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena perusahaan lebih cenderung mengalami peningkatan hutang. Sehingga dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di atas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 35\%$ dan jumlah hutang perusahaannya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

5. *Debt to Equity Ratio*

Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah $225,85\%$ dan pada tahun 2016 nilai *debt ratio* mengalami peningkatan sebesar $29,15\%$ sehingga menjadi $255,97\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.138.852 dan total modal mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 123.102 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* kembali mengalami peningkatan sebesar $9,49\%$ sehingga menjadi $265,46\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.691.588 dan total modal juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 469.130 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar $90,16\%$ sehingga menjadi $175,30\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 total hutang mengalami penurunan sebesar Rp. 789.823 dan total modal mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.210.279 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar $115,65\%$ sehingga menjadi $290,95\%$. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 total hutang mengalami

peningkatan sebesar Rp. 2.424.307 sedangkan total modal mengalami penurunan sebesar Rp. 2.101.805 dibandingkan dengan tahun 2018.

Debt to equity ratio kembali mengalami peningkatan sebesar 24,95 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 315,90 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp. 229.755 sedangkan total modal mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 344.494 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *debt to equity ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik karena total modal perusahaan lebih kecil dari total hutang perusahaan. Sehingga dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu >90 %.

6. Total Asset Turnover

Pada tahun 2015 *total asset turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 2,32 kali dan pada tahun 2016 nilai *total asset turnover* mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,07 sehingga menjadi 2,39 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.569.702 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.015.750 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *total asset turnover* mengalami penurunan sebesar Rp. 0,21 sehingga menjadi 2,18 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.150.778 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.160.718 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *total asset turnover* mengalami penurunan sebesar Rp. 0,12 sehingga menjadi 2,06 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 597.563 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.420.456 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *total asset turnover* mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,02 sehingga menjadi 2,08 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.120.490 dan total aktiva juga mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 322.502 dibandingkan dengan tahun 2018.

Total asset turnover kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 0,01 pada tahun 2020 sehingga menjadi 2,09 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 penjualan mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 49.911 sedangkan total aktiva mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 114.739 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *total asset turnover* tahun 2015-2020 dengan standar industri menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu >2 kali. Hal ini dilihat dari perkembangan *total asset turnover* PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa perusahaan sudah efektif dalam mengelola aktiva atau aset perusahaannya untuk menciptakan penjualan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

7. Fixed Asset Turnover

Pada tahun 2015 *fixed asset turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 4,38 kali dan pada tahun 2016 nilai *fixed asset turnover* mengalami penurunan sebesar Rp. 0,18 sehingga menjadi 4,20 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.569.702 dan total aktiva tetap juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.208.559 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *fixed asset turnover* mengalami penurunan sebesar Rp. 0,25 sehingga menjadi 3,95 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.150.778 dan total aktiva tetap juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 892.657 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *fixed asset turnover* mengalami penurunan sebesar Rp. 0,02 sehingga menjadi 3,93 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 597.563 dan total aktiva tetap juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 205.254 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *fixed asset turnover* mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,08 sehingga menjadi 4,01 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.120.490 dan total aktiva tetap juga mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 87.989 dibandingkan dengan tahun 2018.

Fixed asset turnover kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,11 pada tahun 2020 sehingga menjadi 4,12 kali. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 penjualan mengalami sedikit peningkatan sebesar Rp. 49.911 sedangkan total aktiva tetap mengalami sedikit penurunan sebesar Rp. 295.474 dibandingkan dengan tahun 2019.

Perbandingan hasil perhitungan *fixed asset turnover* tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa perusahaan sudah efektif dalam mengelola aktiva tetap perusahaannya untuk menciptakan penjualan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan setiap tahunnya. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh industri kinerja perusahaan melalui *fixed asset turnover* menunjukkan kinerja yang tidak baik karena kinerjanya masih berada dibawah standar industri yang sudah ditetapkan yaitu > 5 kali.

8. Gross Profit Margin

Pada tahun 2015 *gross profit margin* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 51,12 % dan pada tahun 2016 nilai *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 0,04 % sehingga menjadi 51,08 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 laba kotor mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.810.127 dan penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.569.702 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *gross profit margin* kembali mengalami peningkatan sebesar 0,42 % sehingga menjadi 51,50 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 laba kotor mengalami peningkatan sebesar Rp. 760.638 dan penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.150.778 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 1,01 % sehingga menjadi 50,49 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 laba kotor terjadi penurunan sebesar Rp. 114.907 dan penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 597.563 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *gross profit margin* kembali mengalami peningkatan sebesar 0,83 % sehingga menjadi 51,32 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 laba kotor sedikit mengalami peningkatan sebesar Rp. 923.866 dan penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.120.490 dibandingkan dengan tahun 2018.

Gross Profit Margin kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,94 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 52,26 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 laba kotor terjadi sedikit peningkatan sebesar Rp. 428.297 dan penjualan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 49.911 dibandingkan dengan tahun 2019.

Berdasarkan Perbandingan hasil perhitungan *Gross Profit Margin* tahun 2015-2020 dengan standar industri menunjukkan kinerja yang baik, karena berada di atas standar industri yang ditetapkan yaitu >30 %. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu dalam pengelolaan produksi atau dalam hal ini mampu dalam meningkatkan penjualan bersih.

9. Return On Asset

Pada tahun 2015 *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 37,20 % dan pada tahun 2016 nilai *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 0,96 % sehingga menjadi 38,16 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan sebesar Rp. 538.867 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.015.750 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *return on asset* mengalami penurunan sebesar 1,11 % sehingga menjadi 37,05 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan sebesar Rp. 613.890 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.160.721 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 7,63 % sehingga menjadi 44,68 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 laba bersih setelah pajak terjadi peningkatan sebesar Rp. 2.076.625 dan total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.420.456 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *return on asset* mengalami penurunan sebesar 8,88 % sehingga menjadi 35,80 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar Rp. 1.688.350 sedangkan total aktiva mengalami peningkatan sebesar Rp. 322.502 dibandingkan dengan tahun 2018.

Return on asset mengalami penurunan sebesar 0,91 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 34,89 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 laba bersih setelah pajak terjadi penurunan sebesar Rp. 229.301 dan total aktiva juga mengalami penurunan sebesar Rp. 114.739 dibandingkan dengan tahun 2019.

Berdasarkan Perbandingan hasil perhitungan *return on asset* tahun 2015-2020 dengan standar industri menunjukkan kinerja yang baik, karena berada di atas standar industri yang ditetapkan yaitu >30 %. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu dalam mengelola aset atau total aktiva yang selalu bertambah dari tahun ke tahun, dan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak.

10. Return On Equity

Pada tahun 2015 *return on equity* PT. Unilever Indonesia Tbk adalah 121,48 % dan pada tahun 2016 nilai mengalami peningkatan sebesar 5,16 % sehingga menjadi 126,64 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 laba bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 93.121 sedangkan modal mengalami penurunan sebesar Rp. 123.102 dibandingkan dengan tahun 2015.

Pada tahun 2017 *return on equity* mengalami peningkatan sebesar 10,74 % sehingga menjadi 137,38 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 laba bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.149.723 dan modal juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 469.130 dibandingkan dengan tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2018 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 10,64 % sehingga menjadi 126,74 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 laba bersih terjadi peningkatan sebesar Rp. 2.250.707 dan modal juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.210.279 dibandingkan dengan tahun 2017.

Lalu pada tahun 2019 nilai *return on equity* mengalami peningkatan sebesar 7,5 % sehingga menjadi 134,24 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp. 2.267.780 dan modal juga mengalami penurunan sebesar Rp. 2.101.805 dibandingkan dengan tahun 2018.

Return on equity mengalami peningkatan sebesar 8,68 % pada tahun 2020 sehingga menjadi 142,92 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 laba bersih terjadi penurunan sebesar Rp. 33.551 dan modal juga mengalami penurunan sebesar Rp. 344.494 dibandingkan dengan tahun 2019.

Berdasarkan Perbandingan hasil perhitungan *return on equity* tahun 2015-2020 dengan standar industri menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu >40 %. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu atau sudah efisien dalam mengelolamodal dan dalam meningkatkan laba. Dalam hal ini tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dikarenakan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2020 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio Likuiditas tahun 2015-2020
 - a. Jika dilihat dari *Current Ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan selama periode tahun diatas cukup baik karena nilai rasio lancar cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini juga disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar. Akan tetapi jika dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada dibawah standar industri yang ditetapkan yaitu >200 %. Hal ini disebabkan karena PT Unilever Indonesia Tbk masih kurang mampu dalam memenuhi kewajiban keuangan, khususnya kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan tidak efisien dalam mengelola hutang lancar perusahaannya yang dijamin dengan aktiva lancar milik perusahaan.
 - b. Jika dilihat dari *Quick Ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang cukup baik karena perusahaan mampu membayar hutang-hutang lancar tanpa mengurangi persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat peningkatan hutang lancar dan persediaan. Sehingga jika dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada dibawah standar industri yang ditetapkan yaitu >150 %. Hal ini disebabkan karena PT Unilever Indonesia Tbk masih kurang mampu dalam mengukur kemampuan usaha perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menggunakan aktiva yang lebih mudah cair (aktiva lancar). Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan tidak memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.
 - c. Jika dilihat dari *Cash Ratio* menunjukkan kinerja yang kurang baik karena persediaan pada kas rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan yang nilainya selalu mengalami peningkatan. Sehingga dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di bawah standar industri yang ditetapkan yaitu >50 %. Hal ini disebabkan karena PT Unilever Indonesia Tbk masih kurang mampu dalam mengukur kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang lancar perusahaan atau

- dalam hal ini PT. Unilever Indonesia Tbk tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.
2. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas tahun 2015-2020
 - a. Jika dilihat dari *Debt Ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena perusahaan lebih cenderung mengalami peningkatan hutang. Sehingga dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 35 \%$ dan jumlah hutang perusahaannya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila debt ratio suatu perusahaan lebih rendah dari tingkat rata-rata industri, maka perusahaan dikatakan baik, karena semakin kecil perusahaan dibiayai utang dan semakin tinggi tingkat pengembalian utang perusahaan melalui aktiva perusahaan yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, bila nilai debt ratio diatas rata-rata dari standar industri yang sudah ditetapkan maka perusahaan dalam kondisi tidak baik (Kasmir, 2008).
 - b. Jika dilihat dari *Debt to Equity Ratio* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik karena total modal perusahaan lebih kecil dari total hutang perusahaan. Sehingga dibandingkan dengan standar industri menunjukkan kinerja yang tidak baik, karena berada di atas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 90 \%$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modalnya sendiri oleh karena itu perusahaan perlu untuk menjual aktiva tetap yang dimilikinya untuk menutupi semua hutangnya.
 3. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio aktivitas tahun 2015-2020
 - a. Jika dilihat dari *Total Asset Turnover* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu > 2 kali. Menunjukkan bahwa perusahaan sudah efektif dalam mengelola aktiva atau aset perusahaannya untuk menciptakan penjualan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
 - b. Jika dilihat dari *Fixed Asset Turnover* tahun 2015-2020 Menunjukkan bahwa perusahaan sudah efektif dalam mengelola aktiva tetap perusahaannya untuk menciptakan penjualan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan setiap tahunnya. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan standar industri kinerja perusahaan melalui *fixed asset turnover* menunjukkan kinerja yang tidak baik karena kinerjanya masih berada dibawah standar industri yang sudah ditetapkan yaitu > 5 kali.
 4. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio profitabilitas tahun 2015-2020
 - a. Jika dilihat dari *Gross Profit Margin* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 30 \%$. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu dalam pengelolaan produksi atau dalam hal ini mampu dalam meningkatkan penjualan bersih.
 - b. Jika dilihat dari *Return on Asset* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang baik, karena berada di atas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 30 \%$. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu dalam mengelola aset atau total aktiva yang selalu bertambah dari tahun ke tahun, dan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak.
 - c. Jika dilihat dari *Return on Equity* tahun 2015-2020 menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar industri yang ditetapkan yaitu $> 40 \%$. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia mampu atau sudah efisien dalam mengelola modal dan dalam

meningkatkan laba. Dalam hal ini tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dikarenakan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L, A., Saroh, S. & Zunaida, D. 2021. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Pt. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2017-2019). *Jiagabi*, 10(1): 13–22.
- Dedi Suhendro 2018. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada Pt Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *At-Tawassuth*, 3(1): 482–506.
- Fahmi, I. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT. Alfabeta : Lampulo.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan* (Berdasarkan SK Mendagri No. 47 Tahun 1999). Politeknik Negri Samarinda.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Faisal, A., Samben, R. & Pattisahusiwa, S. 2017. *Analisis kinerja keuangan*. *Kinerja*, 14(1): 6–15.
- Gunawan, A. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2): 109–115.
- Harahap, S.S. 2001. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Harahap. 2015. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, F.H.P. 2018. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever*

- Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(1): 22–35.
- Luan, O. B., & Manane, D. R. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PT GUDANG GARAM Tbk). *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(4), 37–45. <https://doi.org/10.32938/jie.v2i4.923>
- Maith, H.A. 2013. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3): 619–628.
- Martono dan Agus Harjito. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonisia, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2009). Balance Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipa Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Munawir. 2014, Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ketujuhbelas. Liberty, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan* . Liberty. Yogyakarta.
- Murwanti, S. & Astuti, R.B. 2012. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.). *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(1): 1–26.
- Pantjaningsih, P. 2019. Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Adhi Karya (Persero) Tbk Jakarta. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 4(1): 92–108.
- Pongoh, M. 2013. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3): 669–679.
- Prastowo D, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Puput Anggrenia, Drs. Harlendro, M. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2): 1–9.
- Regina, R. D&Soekotjo, H. 2017. Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pt. Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(3): 1–17.
- Riyanto, B. 2012. Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta.
- Sawir, A. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AlfaBeta, Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. AlfaBeta, Bandung.

Syamsudin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Rajawali Pers. Jakarta.

Warsono, Sony bin Handono, Ratna Candrasari, Irena Natalia . 2013. *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS*. AB Publisher. Bandung.

Yusa, F.F. 2016. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Keuangan (Kasus pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JOM FISIP*, 3(2): 1–13.